

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana, 2008:24). Saussure dalam Sutedi (2004) juga menyatakan bahwa bahasa adalah ciri pembeda yang paling menonjol karena dengan bahasa setiap kelompok sosial merasa dirinya sebagai kesatuan yang berbeda dari kelompok yang lain.

Contohnya bahasa Indonesia yang digunakan orang Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dan bahasa Jepang yang digunakan oleh orang Jepang dalam berkomunikasi. Masing-masing negara memiliki keunikan tersendiri mengenai bahasanya. Melalui fungsi bahasa ini, seseorang akan dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat yang ada di sekitarnya.

Komunikasi adalah penyampaian amanat/ informasi dari sumber atau pengirim ke penerima melalui sebuah bahasa (Kridalaksana, 2001: 116). Penyampaian informasi dari sumber atau pengirim kepada penerima tidak hanya dapat dilakukan secara langsung, tetapi juga dapat dilakukan dengan cara tidak langsung, yaitu menggunakan media wacana.

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dsb), paragraph, kalimat dan kata yang membawa amanat yang lengkap (Kridalaksana, 2001:231).

Bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan, ide, pemikiran dan keinginan antar manusia. Penyampaian ide atau pemikiran dapat berupa lisan maupun tulisan. Pesan tersebut dapat ditangkap oleh sesama manusia karena mampu memahami makna yang terkandung dalam bahasa tersebut. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai media

untuk menyampaikan suatu makna kepada seseorang baik secara lisan maupun tulisan. (Sutedi, 2003: 5).

Bahasa Jepang, apabila dilihat dari aspek kebahasaannya memiliki beberapa karakteristik tertentu. Diantaranya dari huruf yang dipakai, kosakata, sistem pengucapan, gramatika, dan ragam bahasanya.

Bahasa Jepang juga memiliki kekayaan kosakata yang dibagi menjadi tiga jenis, yaitu *wago* (bahasa Jepang asli), *kango* (kata serapan dari bahasa Cina), dan *gairaigo* (kata serapan dari bahasa asing). Selain itu, terdapat banyak kata yang memiliki bunyi ucapan yang sama namun ditulis dengan huruf kanji yang berbeda sehingga menunjukkan makna yang berbeda pula.

Penggunaan kata dalam bahasa Jepang tidak terlepas dari proses morfologi. Morfologi dalam bahasa Jepang disebut dengan *keitairon*, yang merupakan salah satu cabang Linguistik yang mengkaji tentang kata dan proses pembentukannya. Objek yang dipelajari dalam morfologi adalah mengenai kata (*tango*), dan morfem (*keitaiso*) (Sutedi, 2003:41).

Pembentukan kata dalam bahasa Jepang meliputi dua kajian, yaitu *gokouzo* dan *gokousei*. Yang terdiri dari beberapa bagian, yaitu *goki* (dasar kata), *gokon* (akar kata), *gokan* (pangkal kata), dan *setsuji* (afiks) (Sunarni, 2010:12).

*Setsuji* atau afiksasi merupakan proses penambahan prefiks, sufiks, maupun konfiks pada suatu kata dasar. *Setsuji* dalam bahasa Jepang terdiri dari *settougo* (prefiks) serta *setsubigo* (sufiks). Banyak kata dalam bahasa Jepang yang mengandung unsur *setsuji* didalamnya. *Settougou* adalah prefiks yang diimbuhkan pada awal kata dasar, sedangkan *setsubigo* merupakan sufiks yang diimbuhkan pada akhir kata dasar.

Dalam bahasa Jepang *setsubigo* ada beberapa jenis yaitu *setsubigo* yang digunakan untuk orang (seperti profesi, kewarganegaraan, dll), *setsubigo* yang digunakan untuk menunjukkan tempat dan *setsubigo* untuk satuan hitung.

Kalimat bahasa Jepang terdiri dari dua buah unsur pembentuk berdasarkan maknanya yaitu: *meidai* (preposisi) dan *modariti* (modalitas). Preposisi adalah unsur yang menunjukkan isi peristiwa (*kotogara*) pada bagian dalam kalimat, sedangkan modalitas adalah unsur yang mengungkapkan sikap pembicara pada bagian luar dari preposisi (Nitta, 2003:1).

Dalam bahasa Jepang, Nita (1991:18) memberikan definisi modalitas yaitu:

*“Modariti to wa, genjitsu no kakawari ni okeru, hatsuwaji no hanashite no tachiba kara shita, genhyoujinou ni taisuru haaku no shikata, oyobi, sorera nit suite no hanashite no hatsuwa to dentatsuteki noudo no arikata no arawashiwake ni kakawaru bunpouteki hyougen de aru”.*

Terjemahan:

Modalitas adalah cara pandang terhadap keadaan tertentu dan ungkapan tata bahasa berdasarkan sikap penutur dalam berkomunikasi. Jadi, dapat dikatakan bahwa fungsi dari modalitas adalah untuk menyatakan pandangan subjektif terhadap lawan bicara.

Modalitas adalah cara pandang terhadap keadaan tertentu dan ungkapan tata bahasa berdasarkan sikap si penutur dalam berkomunikasi (Nitta, 1991:18). Modalitas merupakan kategori gramatikal yang digunakan pembicara dalam menyatakan suatu sikap terhadap lawan bicaranya, seperti dengan menginformasikan, menyuruh, melarang, meminta, dan sebagainya (Sutedi, 2011:100).

Modalitas di dalam bahasa Jepang disebut dengan *modariti*. Modalitas adalah kategori gramatikal yang digunakan pembicara dalam menciptakan suatu sikap terhadap sesuatu kepada lawan bicaranya seperti dengan menginformasikan, menyuruh, melarang, meminta dan mengatakan keharusan atau saran kepada seseorang (Masuoka dalam Sutedi, 2004: 93).

Dalam bahasa Jepang, ungkapan untuk mengekspresikan tanggapan atau pandangan si pembicara terhadap suatu hal mulai dari mengucapkan rasa terimakasih, permintaan maaf, menyatakan keinginan, memberikan tanggapan,

sampai pada mengungkapkan suatu dugaan atau perkiraan terhadap sesuatu. Orang Jepang lebih sering menduga-duga apa yang mereka lihat atau dengar.

Karena itu bahasa Jepang banyak pengutaraan yang tidak jelas atau samar-samar sehingga menyulitkan terutama bagi orang asing yang mempelajarinya. Dengan banyaknya pengutaraan yang tidak jelas atau samar-samar tersebut maka banyak masalah yang ditimbulkan, misalnya seperti penggunaan *~you desu* dan *~mitai*. Berikut adalah contoh kalimat *~you desu* dan *~mitai*:

1) きれいだな。日本の桜の花のようだ。  
*Kireidana. Nihon no sakura no hana no youda.*  
 Indahnya, seperti bunga sakura Jepang.

(<https://www.jpf.go.jp>)

2) きれいだな。日本の桜の花みたいだ。  
*Kireidana. Nihon no sakura no hana mitai da.*  
 Indahnya, seperti bunga sakura Jepang.

(<https://www.jpf.go.jp>)

3) 夢を見ているようです。  
*Yume wo mite iru you desu.*  
 Rasanya seperti melihat mimpi.

(<https://www.jpf.go.jp>)

4) 夢を見ているみたいです。  
*Yume wo mite iru mitai desu.*  
 Rasanya seperti melihat mimpi.

(<https://www.jpf.go.jp>)

Kata *~you desu* dan *~mitai* hampir memiliki arti yang sama, *~you desu* adalah ungkapan yang menjelaskan kesimpulan dari keadaan sesuatu dan ada juga yang mengungkapkan perbandingan suatu keadaan atau objek (Iori, 2000:129).

Bahasa adalah sarana komunikasi yang efektif walaupun tidak sempurna sehingga ketidaksempurnaan bahasa sebagai sarana komunikasi menjadi salah satu sumber terjadinya kesalahpahaman (Sudaryono:2001:21).

Terjadinya kesalahan berbahasa Jepang pada pembelajar diantaranya disebabkan karena adanya transfer negative dari bahasa ibu terhadap bahasa Jepang. Kesalahan tersebut dapat berupa penggunaan kosa kata, penggunaan pola kalimat, atau yang lainnya.

Ketidaktepatan bahasa dalam konteks ini mengacu pada tidak tepatnya pembelajar dalam memilih kata dan menggunakan pola kalimat yang memiliki arti yang sama. Hal ini berkaitan dengan penelitian yang akan penulis analisis yakni mengenai perbedaan dan persamaan pada kata *you desu* dan *mitai* yang sama-sama memiliki arti kata yaitu “seperti”.

Kata *~you desu* adalah *jodoushi* atau ungkapan yang menyatakan kalimat terdahulu adalah perkiraan atau dugaan pembicara berdasarkan apa yang dilihat. (Makino, dkk 1986:543). Kata *mitai* merupakan sufiks yang menyatakan bahwa objek A memiliki kemiripan dengan objek B, dan secara umum hal tersebut telah dimaklumi atau disepakati (Iwasaki, 2013:13).

*~you desu* dan *~mitai* merupakan bentuk dari *jodoushi*. *Jodoushi* adalah kata yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi dapat berbentuk frase, biasanya karena membentuk frase pada kata yang bebas, seperti kata yang berfungsi sebagai predikat dan kata yang tidak dapat berubah bentuk, maka dapat berfungsi sebagai kata yang melengkapi.

Selanjutnya, biasanya frase di akhir kalimat sebagai frase predikat dan dapat menjadi predikat terutama untuk kata yang berfungsi sebagai predikat dan kata yang tidak dapat berubah bentuk. Verba bantu banyak didapati menjadi faktor predikat pada kata yang berfungsi sebagai predikat dan kata yang tidak dapat berubah bentuk. Verba bantu meskipun merupakan kata yang melengkapi, tetapi berkonjugasi. (Tajika dalam Sabas, 2006:2)

Sunagawa (1999) mendefinisikan *mitai* sebagai berikut :

おもにはなしことばで使う。書くときにも使われるが、かなりくだけた表現で、かたい文や改まった場面では「ようだ」が使われる。

(Sunagawa,1999:560)

Terjemahan :

Pada umumnya *mitai* digunakan dalam bahasa lisan. *Mitai* juga digunakan ketika menulis dalam representasi yang cukup informal. Dalam kalimat baku dan konteks yang resmi digunakan bentuk *youda*. (Sunagawa,1999:560)

Sunagawa (1999:560) mendefinisikan *mitai* menjadi tiga bagian, yakni sebagai berikut :

1. *Mitai (Hikyō)* 「みたい」 「比況」 yaitu untuk menunjukkan perbandingan atau perumpamaan.
2. *Mitai (Suiryō)* 「みたい」 「推量」 yaitu untuk menunjukkan kesan, pendapat secara langsung.
3. *Mitai Reiji* 「みたい」 「例示」 yaitu untuk memberikan suatu contoh.

Narrog (2009) juga mendefinisikan bahwa *youda* digunakan untuk mengekspresikan kesamaan, perbandingan, dan menyatakan kesan/penampilan, kesimpulan dan pendapat pribadi si pembicara berdasarkan bukti secara langsung (biasanya visual).

Sunagawa (1999:616) mendefinisikan *youda* menjadi tiga bagian, yakni sebagai berikut :

1. *Youda (Hikyō)* 「ようだ」 「比況」 yaitu untuk menunjukkan perbandingan atau perumpamaan.

2. *Youda (Reiji)* 「ようだ」 : (Youna/Youni) 「ような・ように」 「例示」 yaitu menunjukkan contoh.
3. *Youda (Suiryou)* 「ようだ」 「推量」 yaitu untuk menunjukkan kesan, pendapat secara langsung.

Dalam pembelajaran bahasa Jepang, pembelajar terkadang kesulitan untuk membedakan arti dari *~you desu* dan *~mitai* karena memiliki arti yang hampir sama dan tidak begitu paham secara tepat penggunaan dari *~you desu* dan *~mitai* pada kalimat bahasa Jepang. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis apa perbedaan dari *~you desu* dan *~mitai*.

Terdapat beberapa penelitian tentang *~you desu* dan *~mitai* namun penulis tidak menemukan ada yang menulis tentang *you desu* dan *mitai* secara bersamaan. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Rahma Siti Nur (2015) yang berjudul Analisis Evidensialitas "*Youda, Souda, Rashii*" Dalam Kalimat Bahasa Jepang.

Permasalahan dalam penelitian tersebut adalah apakah fungsi dari pola kalimat perkiraan *souda*, *youda*, dan *rashii*, serta bagaimanakah penggunaan ketiga pola tersebut dalam kalimat bahasa Jepang. Tujuannya adalah untuk memaparkan fungsi dan memberikan gambaran mengenai penggunaan pola kalimat perkiraan *souda*, *youda*, dan *rashii*.

Penelitian sejenis juga disusun oleh Aprilya Reni Verdianti (2015) yang berjudul Kesalahan Penggunaan Verba Bantu *Rashii* dan *Mitai*. Permasalahan dalam penelitian tersebut adalah meneliti kesalahan dalam verba *rashii* dan *mitai*. Tujuannya adalah untuk memaparkan penggunaan yang benar dalam penggunaan verba *rashii* dan *mitai*.

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu tersebut. Penelitian sebelumnya tidak ada yang membahas *you desu* dan *mitai* secara bersamaan, maka oleh karena itu dalam penelitian ini penulis membahas *you desu* dan *mitai* secara bersamaan dan meneliti perbedaan, persamaan dan substitusi dari *you desu* dan *mitai*.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perbedaan dari *~you desu* dan *~mitai* dalam penggunaannya di kalimat bahasa Jepang
2. Fungsi *~you desu* dan *~mitai* di dalam kalimat bahasa Jepang

## 1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam sebuah penelitian bertujuan supaya terdapat batasan dalam pembahasan masalah, sehingga tidak meluas dan objek penelitian menjadi lebih jelas. Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah kalimat bahasa Jepang yang mengandung *~you desu* dan *~mitai* yang terdapat pada buku Minna No Nihongo Shoukyu II, New Approach Chuukyuu Nihongo dan contoh-contoh dari situs internet, dan mendeskripsikan bagaimana struktur, penggunaan serta substitusi dari *~you desu* dan *~mitai* tersebut.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Apa perbedaan dan persamaan dari *~you desu* dan *~mitai* dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Apakah *~you desu* dan *~mitai* dalam penggunaannya dapat saling menggantikan satu sama lain?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari *~you desu* dan *~mitai* dalam kalimat bahasa Jepang

2. Untuk mengetahui apakah *~you desu* dan *~mitai* dapat saling menggantikan satu sama lainnya.

### 1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif yang berupa penjelasan atau pemaparan. Teknik pengumpulan data penulisan ini melalui studi kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan data dan membaca referensi yang berkaitan dengan topik permasalahan yang dipilih penulis dan merangkainya menjadi sebuah informasi yang mendukung tulisan ini.

Studi kepustakaan adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber naskah tertulis (buku, jurnal, dll). Metode ini sangat penting ketika mengidentifikasi masalah. (Sukmadinata, 2005:60).

Sedangkan metode deskriptif analitis menurut adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar dan ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia. (Sukmadinata, 2005:72)

### 1.7 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah pengetahuan mengenai proses pembentukan kata dalam bahasa Jepang, terutama penggunaan *~you desu* dan *~mitai*. Dan Sebagai referensi bagi peneliti lain untuk diteliti lebih lanjut

### 1.8 Sistematika Penulisan

Untuk mudah dipahami dan dimengerti oleh pembaca, penulis menggunakan sistematika sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan yang berisi penjabaran mengenai latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan

penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

- Bab II Berisi mengenai landasan teori mengenai penggunaan ~you desu dan ~mitai dalam kalimat bahasa Jepang
- Bab III Pembahasan analisis data mengenai penggunaan ~you desu dan ~mitai dalam kalimat bahasa jepang
- Bab IV Kesimpulan dari hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah.

